

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Selama bulan Januari – Maret 2016, jumlah pasien dengan kasus fraktur sebanyak 117 pasien, namun sebagian besar adalah pasien non BPJS. Jumlah pasien BPJS dengan kasus fraktur sebanyak 21 pasien (17,94%).
2. Pada pasien BPJS dengan kasus fraktur paling banyak dengan diagnosis utama Fraktur Radius dan Fraktur Collis Sinistra masing-masing sebesar 14,3%. Sedangkan untuk pasien non BPJS dengan kasus fraktur paling banyak dengan diagnosis utama Fraktur Nasal sebesar 11,5%.
3. Pada pasien BPJS dengan kasus fraktur paling banyak dengan diagnosis sekunder anemia sebesar 9,5%. Sedangkan untuk pasien non BPJS dengan kasus fraktur paling banyak dengan diagnosis sekunder hipertensi sebesar 3,1%.
4. Pasien BPJS dengan kasus fraktur paling banyak dengan jenis tindakan ORIF sebesar 33,3%. Sedangkan untuk pasien non BPJS dengan kasus fraktur paling banyak dengan jenis tindakan ORIF sebesar 72,94%.
5. Pasien BPJS dengan kasus fraktur paling banyak memiliki lama dirawat 2 hari sebesar 47,6%. Sedangkan untuk pasien non BPJS dengan kasus fraktur paling banyak memiliki lama dirawat 3 hari sebesar 30,2%.
6. pasien BPJS dengan kasus fraktur dengan tingkat keparahan I (61,9%) lebih besar dibandingkan tingkat keparahan II (38,1%).

7. Pasien BPJS dengan kasus fraktur, lebih banyak terjadi kerugian (85,7%). Besar kerugiannya mencapai Rp. 106.943.191.

B. Saran

1. Perlu dibuat dan ditetapkan clinical pathway yang berlaku di RS Panti Wilasa Dr. Cipto sebagai pedoman dalam pelayanan dan disosialisasikan kepada bagian yang bertanggung jawab
2. Perlu dibentuk tim kendali mutu dan kendali biaya
3. Perlu disosialisasikan tentang pentingnya menuliskan anamnesa atau rangkaian kejadian kepada dokter atau tenaga medis yang bertanggung jawab agar saling mengingatkan
4. Perlu adanya sosialisasi mengenai pemberian kode sebab luar kepada koder